Via 'Borobudur Agitatif' Puluhan Perupa 'Bicara'

SEBANYAK 25 patung berwarna putih dengan kepalanya yang masing-masing terlepas dari badannya, tampak duduk melingkar dalam dua saf di atas pasir. Setiap kepala yang terbuat dari lilin itu ubun-ubunnya menyala, dan meleleh bagai sebatang lilin. Ia digantung dengan posisi berada di atas masing-masing badannya. Hembusan angin yang sesekali datang membuat kepala-kepala tersebut bergerak-gerak ke kanan-kiri, membuat pemandangan dalam gelap di malam itu tampak kian 'miris'. Selain ada di dalam setiap kepala, di atas telapak tangan setiap patung tersebut diletakkan satu buah permen.

Itulah karya seni instalasi berjudul *Sifting Tradition: Kembang Gula* (2003) karya Entang Wiharso, salah satu dari 30-an karya seni yang dipamerkan di Galeri Langgeng Magelang, sejak 12 hingga 27 Juni 2003. Selain Entang, sejumlah 22 perupa turut ambil bagian dalam pameran seni rupa bertajuk *Borobudur Agitatif* itu. Mereka, di antaranya Agus Suwage, Dede Eri Supria, Djoko Pekik, Entang Wiharso, Hanafi, I Made Djirna, Jerry T, Nasirun, Pande Ketut Taman, Paul Husner, S Teddy D, Ugo Untoro, Van Derstern, Yuswantoro Adi.

Lewat karya instalasinya, dapat dirasakan betapa sangat prihatinnya perupa kelahiran Tegal, 1967, itu menyaksikan patung-patung dan benda-benda peninggalan bersejarah di Indonesia banyak yang hancur, tidak terawat, bahkan lenyap digondol maling. Entang seolah ingin bertutur, bahwa betapa telah terjadi eksploitasi secara besar-besaran terhadap benda-benda purbakala di Tanah Air. Betapa benda-benda peninggalan bersejarah itu bagai kembang gula, yang dari waktu ke waktu menjadi rebutan setiap orang.

Seolah-olah menanggapi kegundahan Entang, perupa Hanafi pun menghadirkan salah satu lukisannya yang berjudul *Change Into* (2003). Lewat karya dwimatranya, Hanafi bagai ingin 'menawarkan' solusi, atau cara-cara yang harus dilakukan jika ingin melestarikan benda-benda purbakala, yaitu kita harus melakukan perubahan ke dalam. Maksudnya, diperlukan suatu kesadaran yang mendalam dari setiap orang atau publik untuk merasa bertanggung jawab dan melestarikan peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut. Termasuk 'menjaga' Candi Borobudur yang belum lama ini keberadaannya menjadi perbincangan.

Memang, Borobudur kini telah menjadi sebuah 'forum' atau setidaknya semacam pusat perbincangan kultural, bukan lagi semata-mata sebagai mahakarya yang diam. Secara fisik, Borobudur tak pernah ada perpindahan, pergeseran dan perubahan, hingga kini dengan munculnya isu-isu pertentangan 'kepemilikannya'. 'Forum' atau pusat perbincangan kultural yang terbentuk secara multidimensional oleh Borobudur sendiri bukan semata-mata karena 'ulah' alias kebijakan pemerintah saja—sebagai pemegang kekuasaan fisik atasnya—tetapi ternyata perbincangan kultural semacam ini telah digesek oleh sebagian masyarakat yang peduli (sekalipun konon tak memiliki hak fisik) terhadapnya.

Seperti disampaikan Mikke Susanto, kurator independen dan pengamat seni rupa yang turut aktif di Galeri Langgeng, forum berbentuk pameran seni rupa yang digelar ini, secara jelas menyiratkan kepedulian secara konseptual tentang kembalinya Borobudur yang kaya akan nuansa. "Peradaban yang dibentuk oleh masyarakat penyangga atau yang mengitarinya telah memberi satu nilai yang dapat dianggap sebagai unjuk tesis Borobudur. Borobudur yang canggung, cengeng, megah, keropos, sampai yang lucu tersirat darinya," katanya.

Selain karya dua perupa tadi, karya-karya lainnya yang juga telah memberi sumbangan sangat berarti terhadap konteks pameran ini, adalah karya Agus Suwage berjudul *Meditasi Daging* (2003), lalu *Andai Ia Melihat Borobudur* (2003) karya S Teddy D, *Tentang Ada* (2003) gubahan Pande Ketut Taman, *Luka di Langit, Luka di Bumi* (2003) karya Sunaryo, *Jasa Gendong* (2003) ciptaan Ugo Untoro, serta *Bukan Relief Borobudur* (2003) karya Yuswantoro Adi, dan lain-lainnya.

Lewat karyanya, Agus Suwage mengusung potret dirinya yang berkepala plontos sebagai Sang Buddha, yang sedang termenung bermeditasi, dengan latar belakang warna kuning yang berhiaskan titik-titik keemasan memenuhi permukaan kanvas. Ia mewartakan sebuah meditasi dengan pencapaian luar biasa: dengan telinga makin membesar dan menjulur sebagai sebuah tanda semakin kuatnya pergumulan religiusnya. Sementara S Teddy D dengan semangat parodi 'mengajak' kita berhayal: seumpama Van Gogh (tokoh dalam sejarah seni lukis yang memotong telinganya) melihat Borobudur. "Saya yakin, Van Gogh takkan mengiris telinganya seketah melihat Borobudur, karena Borobudur memiliki faktor spiritualitas yang konon lebih mendominasi daripada emosi dan ketidaksadaran pikiran," ujar Teddy di studionya, Yogyakarta, pekan lalu.

Sedangkan Ugo Untoro lewat karyanya *Jasa Gendong*, dengan sangat kuat mengingatkan kita pada sesuatu tentang berdirinya Borobudur dengan setumpuk persoalan. Borobudur yang megah berdiri itu rupanya memberi taksiran bahwa di atasnya telah memberi setumpuk jasa: jasa pengasong, jasa pengantar tamu, jasa potret, dan termasuk jasa gendong, petani, dan ibu-ibu yang selalu menggendong anaknya sambil mencari sesuap nasi. Borobudur ibarat ibu yang setia memanggul mereka.

"Maka, dengan sepantasnyalah, Borobudur tidak lagi diperebutkan sebagai sesuatu mahapenting. Namun, taruh saja sebagai bagian dari rumah besar bersama-sama," ungkap Mikke.

Forum berupa pameran yang telah terjalin secara kritis, dan terbayang sebagai mediator antara penikmat dan pemegang kekuasaan fisik Borobudur sepertinya harus selalu digesek terus-menerus. Pemerintah daerah maupun pusat—dalam hal ini sebagai pemegang kekuasaan fisik atas candi 'seribu arca' itu—juga perlu menyadari dirinya untuk introspeksi, seperti dilakukan para perupa kritis tadi. Dan, pameran seni rupa yang bertujuan untuk mena kembalinya konstruk pemik kebudayaan tentang eksistensi robudur ini hanyalah salah sat ri sebuah agenda besar, yang berjalan terus-menerus sepan masa. ● **Deddy PAW/M-6**

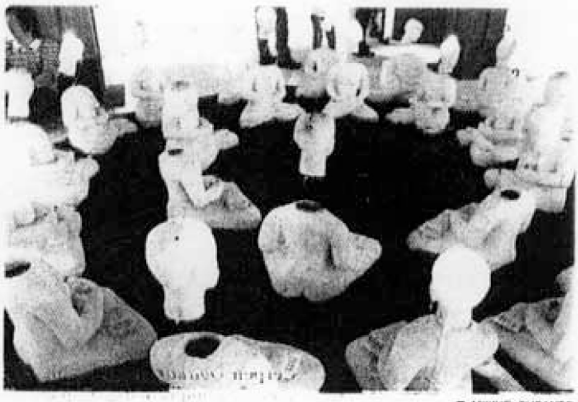

■ MIKKE SUSANTO

■ **Sifting Tradition: Kembang Gula** *(2003)*
Karya Entang Wiharso

■ MEDIA/DEDDY PA

■ **Andai Ia Melihat Borobudur** *(2003)*
Karya S Teddy D